

BAB IV

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM WACANA KETIDAKADILAN GENDER

A. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Konten YouTube *Indonesia Feminis*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap video *Mbok dan Inang Melawan Patriarki, Redefinisi Keperawanan, dan Budaya Pemerkosaan di Indonesia*, ditemukan berbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Video *Mbok dan Inang Melawan Patriarki*, ketidakadilan gender terlihat dari adanya pembatasan terhadap perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dituntut menjaga perilaku, tidak boleh pulang malam, harus menjaga nama baik keluarga, serta dibebani pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, dan mengurus rumah tangga. Sementara itu, laki-laki tidak mendapatkan tuntutan yang sama. Selain itu, perempuan juga sering ditempatkan sebagai pihak yang harus patuh terhadap aturan adat dan keputusan keluarga.

Video *Redefinisi Keperawanan*, ketidakadilan gender tampak melalui pengontrolan terhadap tubuh perempuan. Keperawanan dijadikan ukuran moralitas perempuan sehingga nilai seorang perempuan sering ditentukan berdasarkan kondisi tubuhnya. Praktik tes keperawanan yang dibahas dalam video tersebut menunjukkan adanya pelanggaran terhadap hak perempuan karena tubuh perempuan diperiksa, dinilai, dan dijadikan standar kehormatan keluarga maupun masyarakat. Sementara itu, laki-laki tidak mengalami tuntutan serupa.

Selanjutnya, pada video *Budaya Pemerkosaan di Indonesia*, ditemukan berbagai bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan, seperti pelecehan seksual, catcalling, komentar seksual di media sosial, hingga pemerkosaan. Video ini juga menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual sering kali disalahkan atas peristiwa yang dialaminya. Bahkan, dalam beberapa kasus, korban dipaksa menikah dengan pelaku demi menjaga nama baik keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketidakadilan yang menyebabkan perempuan mengalami tekanan fisik, psikologis, maupun sosial. Selain itu, video *Budaya Pemerkosaan di Indonesia* juga membahas kekerasan yang terjadi dalam hubungan perkawinan. Perempuan dapat mengalami pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan kehamilan, serta pengendalian terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya kekerasan dalam rumah tangga yang berakar pada anggapan bahwa tubuh perempuan sepenuhnya berada di bawah kendali suami.

Berdasarkan temuan tersebut, bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam konten YouTube *Indonesia Feminis* meliputi pembatasan kebebasan perempuan, pengontrolan terhadap tubuh perempuan, diskriminasi berbasis keperawanan, beban domestik yang tidak seimbang, pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, pemaksaan reproduksi, serta penyalahgunaan korban kekerasan seksual. Berbagai bentuk ketidakadilan tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih berada dalam posisi yang rentan akibat kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat.

B. Analisis Konten Youtube Indonesia Feminis

1. Analisis Video Konten YouTube *Indoesia Feminis* “Mbok dan Inang Melawan Patriarki”
 - a. Posisi Subjek–Objek dan Representasi Perempuan

Dalam analisis wacana feminis Sara Mills, posisi subjek–objek digunakan untuk melihat siapa yang memiliki kesempatan untuk berbicara, siapa yang menjadi pusat cerita, dan siapa yang hanya dijadikan objek pembicaraan. Dalam sebuah wacana, pihak yang menjadi subjek biasanya memiliki kuasa untuk menjelaskan suatu peristiwa menurut sudut pandangnya sendiri. Sementara itu, pihak yang menjadi objek sering kali hanya digambarkan atau dinilai oleh orang lain tanpa memiliki kesempatan yang sama untuk menentukan makna atas dirinya.

Dalam konten YouTube “Mbok dan Inang Melawan Patriarki”, Mbok dan Inang diposisikan sebagai subjek wacana karena keduanya memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan kritik terhadap budaya patriarki yang selama ini membatasi perempuan. Mereka berbicara dari sudut pandang perempuan dan mencoba menjelaskan bagaimana perempuan sering mengalami ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Kodrat perempuan itu payudara dan rahim jadi terserah perempuan mau digunakan atau tidak terserah yang punya badan karena kodrat itu bersifat yang sudah dikasih bukan berarti dikasih rahim dan payudara perempuan harus bisa masak, menyapu, mencuci.”¹ Menit ke 5-7.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mbok dan Inang berusaha melawan pemahaman masyarakat yang selama ini menganggap perempuan wajib melakukan pekerjaan rumah tangga hanya karena memiliki rahim dan payudara. Dalam

¹Lihat bab 3 h, 41

masyarakat patriarki, perempuan sering dianggap secara alami cocok berada di dapur, mengurus rumah, memasak, mencuci, dan melayani keluarga. Anggapan tersebut kemudian dianggap sebagai sesuatu yang normal dan jarang dipertanyakan. Melalui kutipan tersebut, Mbok dan Inang mencoba menjelaskan bahwa kodrat biologis perempuan tidak seharusnya dijadikan alasan untuk membatasi perempuan pada pekerjaan domestik saja. Perempuan tetap memiliki hak untuk menentukan kehidupannya sendiri. Dalam bagian ini terlihat bahwa perempuan diposisikan sebagai subjek yang memiliki suara dan kemampuan untuk menjelaskan pengalaman hidupnya sendiri. Namun, di sisi lain perempuan juga diposisikan sebagai objek sosial yang selama ini diatur oleh budaya patriarki. Tubuh perempuan dijadikan dasar untuk menentukan bagaimana perempuan harus bersikap dan menjalani kehidupannya. Perempuan dianggap wajib melakukan pekerjaan domestik, sedangkan laki-laki tidak mendapatkan tuntutan yang sama.

Berdasarkan analisis tersebut terlihat adanya bentuk ketidakadilan gender berupa stereotip gender. Stereotip gender adalah pelabelan tertentu terhadap perempuan maupun laki-laki yang akhirnya membatasi peran mereka dalam masyarakat. Dalam kutipan tersebut perempuan dilekatkan dengan anggapan bahwa perempuan harus mengurus rumah tangga, memasak, dan melayani keluarga. Sementara laki-laki dianggap tidak memiliki tanggung jawab yang sama dalam pekerjaan domestik. Stereotip tersebut membuat perempuan sulit keluar dari peran domestik karena masyarakat sudah terbiasa menganggap pekerjaan rumah sebagai tugas perempuan. Akibatnya, perempuan yang tidak mampu memasak atau tidak ingin menjadi ibu rumah tangga sering dianggap tidak sesuai dengan kodratnya.

Selain itu, posisi perempuan sebagai objek budaya juga terlihat dalam pembahasan mengenai konsep “*Boru Ni Raja*” dalam budaya Batak. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Perempuan Batak dibilang *Boru Ni Raja* artinya putrinya raja. Tetapi malah *Boru Ni Raja* dijadikan sebuah alasan untuk membatasi perilaku perempuan Batak seperti tidak boleh pulang malam, tidak boleh duduk nganggang.”² Menit ke 17-20.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai simbol kehormatan keluarga yang harus selalu menjaga perilaku dan citranya di hadapan masyarakat. Secara sekilas istilah “putri raja” terlihat seperti bentuk penghormatan terhadap perempuan. Namun dalam kenyataannya istilah tersebut justru dijadikan alat untuk mengontrol perempuan. Perempuan harus menjaga cara duduk, cara berpakaian, cara berbicara, bahkan waktu keluar rumah. Jika perempuan melanggar aturan tersebut maka perempuan dianggap mempermalukan keluarga. Dalam kondisi ini perempuan tidak memiliki kebebasan yang sama seperti laki-laki. Dari kutipan tersebut terlihat adanya subordinasi gender. Subordinasi merupakan bentuk ketidakadilan gender yang menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan dianggap tidak mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri sehingga perilakunya harus selalu diatur dan diawasi. Selain subordinasi, dalam kutipan tersebut juga terlihat adanya marginalisasi perempuan. Perempuan dibatasi ruang geraknya dalam kehidupan sosial seperti tidak boleh keluar malam dan tidak bebas menentukan aktivitasnya sendiri. Pembatasan tersebut membuat perempuan kehilangan kesempatan untuk

²Lihat Bab 3 h,41.

berkembang secara bebas dalam masyarakat. Posisi perempuan sebagai objek juga terlihat dalam budaya Jawa. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“Anak perawan di Jawa tidak boleh keluar rumah, tidak boleh tertawa sampai terbahak-bahak harus lemah lembut.”³ Menit ke 23-29.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang harus menjaga sikap, bersifat lembut, dan tidak boleh terlalu bebas mengekspresikan dirinya. Perempuan yang tertawa keras atau aktif di luar rumah sering dianggap tidak sopan. Dalam wacana tersebut terlihat adanya stereotip terhadap perempuan. Perempuan dianggap ideal apabila bersikap lembut, diam, dan patuh terhadap aturan sosial. Sebaliknya laki-laki diberikan kebebasan lebih besar untuk berekspresi dalam kehidupan sehari-hari. Stereotip seperti ini membuat perempuan harus terus menjaga perilakunya agar sesuai dengan standar masyarakat. Perempuan menjadi takut untuk tampil berbeda karena khawatir dianggap buruk oleh lingkungan sosial. Selain itu, perempuan juga sering diposisikan sebagai pihak yang harus menerima keadaan dan tidak boleh melawan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Perempuan Jawa harus tunduk dan nerimo.”⁴ Menit ke 33-39.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang harus menerima keadaan meskipun mengalami ketidakadilan. Nilai “tunduk dan nerimo” membuat perempuan dianggap tidak pantas melawan atau memperjuangkan haknya. Dalam konteks ini terlihat adanya subordinasi gender karena perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus selalu berada di bawah

³Lihat Bab 3 h,42.

⁴Lihat Bab 3 h, 42.

laki-laki. Perempuan tidak diberikan ruang yang sama untuk menyampaikan pendapat atau menentukan keputusan dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu, perempuan juga mengalami kekerasan simbolik melalui budaya yang membentuk perempuan menjadi sosok yang pasif dan penurut. Kekerasan simbolik terjadi ketika aturan budaya dan nilai sosial membuat perempuan menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar. Perempuan juga mengalami ketidakadilan dalam sistem perkawinan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Sekarang mahar itu jadi sistem penjualan perempuan akibatnya kalau perempuan sudah menikah misalnya mendapatkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sulit bercerai karena laki-laki berpikir perempuan sudah dibayar dengan mahar.”⁵ Menit ke 42-46.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai milik laki-laki setelah menikah. Mahar yang seharusnya menjadi simbol penghargaan dalam perkawinan justru dimaknai sebagai bentuk pembelian perempuan.

Akibatnya perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sering kesulitan keluar dari hubungan tersebut karena masyarakat menganggap perempuan telah menjadi milik suaminya. Dalam kondisi ini terlihat adanya kekerasan gender terhadap perempuan. Kekerasan gender tersebut tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan sosial dan budaya yang membuat perempuan sulit memperoleh kebebasan dan keadilan dalam kehidupannya. Selain itu, perempuan juga mengalami beban ganda.

Perempuan dituntut mampu mengurus rumah tangga sekaligus menjalankan peran lain dalam keluarga maupun masyarakat. Namun pekerjaan domestik

⁵Lihat bab 3 h 43.

perempuan sering dianggap bukan pekerjaan penting karena tidak menghasilkan uang. Beban ganda membuat perempuan harus bekerja lebih banyak dibanding laki-laki. Perempuan harus mengurus anak, memasak, membersihkan rumah, sekaligus terkadang juga bekerja di luar rumah. Namun pekerjaan tersebut sering tidak dihargai secara setara.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut dapat dilihat bahwa representasi perempuan dalam konten “Mbok dan Inang Melawan Patriarki” menunjukkan perempuan sebagai pihak yang dikontrol oleh budaya patriarki. Perempuan dibatasi ruang geraknya, dilekatkan dengan stereotip tertentu, ditempatkan pada posisi lebih rendah dibanding laki-laki, serta mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, beban ganda, dan kekerasan gender.

b. Posisi Penonton dan Ideologi Patriarki

Dalam teori Sara Mills, posisi penonton digunakan untuk melihat bagaimana audiens diarahkan untuk memahami suatu realitas sosial melalui bahasa dan narasi yang dibangun dalam sebuah wacana. Penonton tidak hanya menjadi pihak yang mendengarkan, tetapi juga diarahkan untuk memiliki sudut pandang tertentu terhadap isu yang dibahas. Dalam konten “Mbok dan Inang Melawan Patriarki”, penonton diarahkan untuk menyadari bahwa banyak aturan terhadap perempuan yang selama ini dianggap biasa ternyata merupakan bentuk ketidakadilan gender. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Ada temannya orang Jawa ia dilarang orang tuanya untuk nyetir mobil dan motor, tidak boleh pulang malam lalu ia bertanya kepada orang tuanya kok adek boleh orang tuanya menjawab ‘ya dia kan cowo’”.⁶ Menit ke 55-58.

⁶Lihat bab 3 h, 43.

Kutipan tersebut mengarahkan penonton untuk mempertanyakan mengapa perempuan dan laki-laki diperlakukan berbeda dalam keluarga dan masyarakat. Penonton diajak memahami bahwa perempuan sering dibatasi hanya karena jenis kelaminnya. Dalam bagian ini terlihat adanya marginalisasi perempuan. Perempuan tidak diberi kebebasan yang sama seperti laki-laki untuk menentukan aktivitasnya sendiri. Laki-laki dianggap lebih bebas dan lebih mampu menjaga dirinya sendiri dibanding perempuan. Konten ini juga mengarahkan penonton untuk memahami bahwa budaya patriarki bekerja melalui kebiasaan sehari-hari yang terlihat normal. Banyak keluarga menganggap larangan terhadap perempuan sebagai bentuk perlindungan, padahal sebenarnya hal tersebut membatasi kebebasan perempuan.

Ideologi patriarki dalam konten ini juga terlihat ketika pekerjaan laki-laki dianggap lebih penting dibanding perempuan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Karena masuknya kolonialisme tenaga laki-laki lebih dihargai dibanding tenaga perempuan akhirnya perempuan didomestikasi.”⁷ Menit ke 33-39.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan pada wilayah domestik sedangkan laki-laki ditempatkan pada wilayah publik. Penonton diarahkan memahami bahwa ketimpangan gender bukan sesuatu yang muncul secara alami, tetapi dibentuk oleh sistem sosial dan budaya. Selain itu, penonton juga diarahkan memahami bahwa patriarki membuat perempuan sering kehilangan kebebasan atas tubuh dan kehidupannya sendiri. Hal tersebut terlihat dalam pembahasan mengenai mahar dan kekerasan dalam rumah tangga. Melalui posisi

⁷Lihat bab 3 h, 42.

penonton, konten ini berusaha membangun kesadaran kritis terhadap budaya patriarki yang selama ini dianggap normal dalam masyarakat. Penonton diarahkan untuk melihat bahwa aturan budaya yang membatasi perempuan sebenarnya merupakan bentuk ketidakadilan gender.

2. Analisis Video Konten YouTube *Indonesia Feminis* “Redefinisi Keperawanan”

a. Posisi Subjek–Objek dan Representasi Perempuan

Dalam konten “Redefinisi Keperawanan”, Dea dan Trinzi diposisikan sebagai subjek wacana karena keduanya memiliki ruang untuk menyampaikan kritik terhadap konsep keperawanan yang berkembang dalam masyarakat patriarki.

Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Di masyarakat yang patriarkal ini keperawanan definisi keperawanan itu ketika vagina perempuan pertama kali di penetrasi oleh penis.”⁸ Menit ke 4-10.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa konsep keperawanan dibentuk berdasarkan sudut pandang patriarki yang menilai perempuan melalui tubuhnya. Dalam wacana tersebut, perempuan diposisikan sebagai objek moral yang nilai dirinya ditentukan oleh kondisi tubuh tertentu. Selain itu, perempuan juga mengalami kekerasan simbolik melalui praktik tes keperawanan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Tes keperawanan itu termasuk kekerasan simbolik dan kekerasan fisik karena memaksa perempuan menjalani tes.” Menit ke 4-10.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tubuh perempuan dijadikan objek pemeriksaan demi memenuhi standar sosial tertentu. Perempuan dipaksa

⁸Lihat bab 3 h, 44.

membuktikan keperawanannya agar dianggap bermoral oleh masyarakat. Dalam bagian ini terlihat adanya subordinasi gender karena perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus tunduk terhadap aturan moral yang dibuat masyarakat. Sementara laki-laki tidak mendapatkan tekanan sosial yang sama terkait keperawanan. Perempuan juga mengalami stereotip gender. Hal tersebut terlihat ketika masyarakat menganggap perempuan baik adalah perempuan yang masih perawan. Perempuan yang tidak sesuai dengan standar tersebut sering dicap tidak bermoral. Selain stereotip, perempuan juga mengalami marginalisasi sosial karena tubuh perempuan dijadikan dasar untuk menentukan nilai dan kehormatannya dalam masyarakat. Representasi perempuan dalam konten ini menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai simbol moralitas keluarga dan masyarakat. Nilai perempuan diukur berdasarkan tubuhnya, bukan berdasarkan kemampuan, pemikiran, atau kepribadiannya.

b. Posisi Penonton dan Ideologi Patriarki

Dalam konten ini penonton diarahkan untuk mempertanyakan mitos tentang keperawanan yang selama ini dipercaya masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Selama ini orang-orang memahami bahwa perawan itu jika pertama kali berhubungan sex selaput dara akan berdarah padahal setiap orang berbeda.”⁹ Menit ke 15-17.

Kutipan tersebut mengarahkan penonton untuk memahami bahwa konsep keperawanan yang dipercaya masyarakat sebenarnya tidak memiliki dasar medis yang kuat. Penonton juga diarahkan untuk melihat bahwa standar keperawanan

⁹Lihat bab 3 h, 45.

telah menyebabkan perempuan mengalami tekanan sosial. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Banyak perempuan yang takut, malu, merasa bersalah hanya karena tubuh mereka tidak sesuai ekspektasi sosial.”¹⁰ Menit ke menit ke 25-29.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan mengalami tekanan psikologis akibat standar moral yang dibentuk masyarakat patriarki. Ideologi patriarki dalam konten ini terlihat melalui kontrol terhadap tubuh perempuan. Tubuh perempuan dianggap sebagai simbol kehormatan sehingga perempuan harus menjaga tubuhnya sesuai standar sosial. Dalam konteks ini terlihat adanya kekerasan gender terhadap perempuan karena perempuan dipaksa memenuhi standar moral tertentu demi diterima masyarakat. Konten ini mengarahkan penonton untuk memahami bahwa perempuan seharusnya tidak dinilai berdasarkan tubuhnya. Perempuan memiliki hak untuk menentukan kehidupannya sendiri tanpa harus dibebani standar moral patriarki.

3. Analisis Video Konten YouTube *Indonesia Feminis* “Budaya Pemerksaan di Indonesia”

a. Posisi Subjek–Objek dan Representasi Perempuan

Dalam konten yang berjudul “Budaya Pemerksaan di Indonesia”, Dea dan Trinzi diposisikan sebagai subjek wacana karena keduanya memiliki ruang untuk membahas budaya pemerksaan dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Budaya pemerksaan adalah lingkungan masyarakat di mana kekerasan dan pelecehan seksual dinormalisasi atau dianggap remeh.”¹¹ Menit ke 1

¹⁰Lihat bab 3 h, 45.

¹¹Lihat bab 3 h 46.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan sering dianggap biasa dalam masyarakat. Sementara itu, perempuan diposisikan sebagai objek yang sering disalahkan ketika mengalami kekerasan seksual. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Kamu sih pakaiannya gitu, kamu sih penyanyi dangdut.” Menit ke 2-3.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya victim blaming terhadap perempuan korban kekerasan seksual. Perempuan dianggap sebagai penyebab terjadinya pelecehan seksual karena cara berpakaian atau pekerjaannya. Dalam bagian ini terlihat adanya subordinasi gender karena perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus menjaga perilakunya agar tidak mengalami kekerasan seksual. Sementara perilaku laki-laki sering dimaklumi oleh masyarakat. Perempuan juga mengalami stereotip gender karena perempuan dianggap sebagai objek seksual yang dapat dikomentari dan dinilai oleh masyarakat. Representasi perempuan dalam konten ini menunjukkan bahwa perempuan sering dipandang sebagai objek seksual dalam media dan budaya populer.

b. Posisi Penonton dan Ideologi Patriarki

Dalam konten ini penonton diarahkan untuk memahami bahwa budaya pemerkosaan terbentuk dari kebiasaan kecil yang dinormalisasi dalam masyarakat.

Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Catcalling, colek-colek, mengirim pesan mesum selalu dianggap hanya bercanda.”¹² Menit ke 2-3.

¹²Lihat bab 3 h, 46.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sering menganggap pelecehan seksual sebagai hal yang biasa. Penonton juga diarahkan memahami bahwa budaya patriarki membuat masyarakat lebih mudah menyalahkan perempuan dibanding pelaku kekerasan seksual. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Ah itu kan anak laki-laki udah biasa boleh nakal.”¹³ Menit ke 6.

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat membenarkan perilaku laki-laki dan menganggap perempuan harus menerima perlakuan tersebut. Dalam konteks ini terlihat adanya ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih bebas dan berkuasa dibanding perempuan. Selain itu, perempuan juga mengalami kekerasan gender dalam hubungan rumah tangga dan kehidupan sosial. Perempuan sering dipaksa menerima perlakuan yang tidak nyaman karena masyarakat menganggap perempuan harus patuh terhadap laki-laki. Konten ini mengarahkan penonton untuk memahami bahwa budaya pemerkosaan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui kebiasaan sosial, media, budaya, dan pola pikir patriarki yang terus diwariskan dalam masyarakat. Berdasarkan keseluruhan analisis dapat disimpulkan bahwa konten YouTube *Indonesia Feminis* menunjukkan berbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, beban ganda, dan kekerasan gender. Ketidakadilan tersebut dibentuk dan dipertahankan melalui budaya patriarki yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat.

¹³Lihat bab 3 h, 47.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap beberapa konten dalam *channel* YouTube *Indonesia Feminis* menggunakan analisis wacana feminis Sara Mills, penulis menemukan bahwa perempuan masih mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat. Ketidakadilan tersebut terlihat melalui cara perempuan diposisikan, direpresentasikan, dinilai, serta diperlakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Menurut Sara Mills, analisis wacana tidak hanya melihat isi teks atau percakapan semata, tetapi juga melihat bagaimana suatu teks membentuk relasi kuasa antara pihak yang berbicara dan pihak yang dibicarakan.¹⁴ Dalam teori Sara Mills, posisi subjek–objek digunakan untuk melihat siapa yang memiliki kesempatan menyampaikan pandangan dan siapa yang hanya dijadikan objek pembicaraan. Selain itu, posisi penonton digunakan untuk melihat bagaimana audiens diarahkan untuk memahami suatu realitas sosial.

Melalui teori tersebut, penulis memahami bahwa konten-konten dalam YouTube *Indonesia Feminis* bukan hanya sekadar percakapan biasa mengenai perempuan, tetapi juga menjadi media yang memperlihatkan bagaimana perempuan masih mengalami ketidakadilan gender akibat budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan analisis posisi subjek–objek, menemukan bahwa perempuan dalam beberapa konten sering diposisikan sebagai objek sosial yang harus mengikuti aturan budaya dan standar moral masyarakat. Perempuan

¹⁴Sara Mills, *Discourse*. 11.

direpresentasikan sebagai sosok yang harus menjaga perilaku, menjaga nama baik keluarga, menjaga moralitas, bersikap sopan, lemah lembut, serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik.

Menurut Sara Mills, posisi objek dalam suatu wacana biasanya merupakan pihak yang tidak memiliki kuasa penuh dalam menentukan identitas dirinya sendiri karena identitas tersebut dibentuk oleh sistem sosial dan budaya yang dominan.¹⁵ Dalam penelitian ini, perempuan lebih sering dipandang berdasarkan standar budaya patriarki dibanding dipandang sebagai individu yang bebas menentukan kehidupannya sendiri.

Budaya patriarki masih sangat mempengaruhi cara masyarakat memandang perempuan. Banyak aturan sosial yang sebenarnya membatasi perempuan justru dianggap sebagai hal yang normal karena sudah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Akibatnya perempuan sering merasa bahwa dirinya memang harus tunduk terhadap aturan tersebut meskipun aturan tersebut merugikan dirinya sendiri.

YouTube *Indonesia Feminis* tidak hanya menjadi media hiburan atau diskusi biasa, tetapi juga menjadi media edukasi sosial mengenai kesetaraan gender dan hak perempuan. Konten-konten tersebut memberikan ruang bagi perempuan untuk menyampaikan pengalaman, kritik, dan pandangannya terhadap budaya patriarki.

Keberadaan media seperti YouTube memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara masyarakat memahami isu gender. Melalui media digital,

¹⁵Sara Mills, *Feminist Stylistics*, 35.

masyarakat dapat lebih mudah mendapatkan informasi mengenai pengalaman perempuan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang selama ini sering dianggap normal. Secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa perempuan dalam konten YouTube *Indonesia Feminis* masih mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip gender, beban ganda, kekerasan simbolik, dan kekerasan seksual yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Ketidakadilan tersebut muncul melalui cara masyarakat memandang perempuan, mengontrol perempuan, membatasi kebebasan perempuan, serta menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki.

Melalui analisis Sara Mills, penulis memahami bahwa wacana memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara masyarakat memandang perempuan. Oleh karena itu, konten-konten YouTube *Indonesia Feminis* memiliki peran penting dalam membuka kesadaran masyarakat agar lebih kritis terhadap budaya patriarki dan lebih menghargai hak serta kebebasan perempuan dalam kehidupan sosial.

C. Relevansi Hasil Penelitian dengan Prespektif Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap konten YouTube *Indonesia Feminis*, ditemukan adanya berbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan, seperti stereotip, subordinasi, marginalisasi, beban ganda, dan kekerasan. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut menunjukkan masih kuatnya pengaruh budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat.

Pada penelitian ini temukan adanya subordinasi terhadap perempuan, yaitu penempatan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang harus mengikuti aturan sosial dan

budaya yang ditentukan oleh masyarakat patriarki. Misalnya perempuan lebih banyak dibebani aturan moral seperti menjaga keperawanan, menjaga perilaku, dan menjaga nama baik keluarga, sedangkan laki-laki tidak mendapatkan tekanan sosial yang sama. Hal tersebut menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Dalam perspektif Islam laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh penghormatan dan perlakuan yang adil. Islam tidak mengajarkan bahwa perempuan adalah makhluk yang lebih rendah daripada laki-laki. Ketidakadilan terhadap perempuan banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Mansour Fakih subordinasi terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang muncul akibat konstruksi sosial dan budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting dalam kehidupan sosial maupun pengambilan keputusan.¹⁶

Selain subordinasi hasil penelitian juga menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan. Perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang lemah tak berdaya, emosional dan bertanggung jawab terhadap moral keluarga. Dalam konten *Indonesia Feminis* ditemukan bahwa perempuan lebih sering disalahkan dalam persoalan sosial terutama yang berkaitan dengan tubuh dan moralitas perempuan. Misalnya perempuan sering menjadi sasaran kritik terkait pakaian, perilaku, dan kehidupan pribadinya sedangkan laki-laki tidak mengalami tekanan sosial yang sama. Stereotip tersebut bertentangan dengan nilai Islam yang mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia. Islam tidak membatsi kemuliaan

¹⁶Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 13-15.

seseorang berdasarkan jenis kelamin melainkan berdasarkan amal dan ketakwaan. Pemberian label negatif terhadap perempuan hanya karena identitas gendernya merupakan bentuk ketidakadilan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam.

Adanya praktik *victim blaming* terhadap perempuan korban pelecehan seksual. Korban justru dipersalahkan atas kekerasan yang dialaminya, misalnya karena cara berpakaian, perilaku, atau aktivitas sosialnya. Dalam budaya patriarki perempuan sering dianggap sebagai penyebab munculnya pelecehan seksual, sementara perilaku laki-laki justru mendapatkan pembelaan atau dianggap wajar melakukan tindakan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan cara masyarakat memandang laki-laki dan perempuan. Dalam perspektif Islam tindakan menyalahkan korban saja merupakan bentuk ketidakadilan. Islam mengajarkan untuk melindungi kehormatan dan martabat manusia. Islam menekankan pentingnya perlakuan yang baik terhadap perempuan serta melarang tindakan yang merendahkan atau menyakiti perempuan baik secara fisik maupun psikologis.

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan adanya beban ganda terhadap perempuan. Perempuan tidak hanya dituntut menjalankan pekerjaan domestik seperti mengurus rumah tangga tetapi juga bekerja di ruang publik. Dalam masyarakat patriarki pekerjaan rumah tangga sering dianggap sepenuhnya sebagai tanggung jawab perempuan. Menurut Mansour Fakih beban ganda merupakan bentuk ketidakadilan gender yang lahir dari pembagian kerja yang tidak adil antara

laki-laki dan perempuan.¹⁷ Dalam Islam hubungan antara laki-laki dan perempuan dibangun atas dasar kerja sama, tolong menolong, dan saling menghormati

Melalui analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan dalam konten Indonesia Feminis sering diposisikan sebagai objek dalam relasi sosial patriarki. Perempuan menjadi pihak yang dibicarakan, dinilai, dan dikontrol oleh norma sosial masyarakat. Sementara itu, posisi penonton diarahkan untuk memahami bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan masih terjadi dalam kehidupan sosial dan perlu dikritisi secara sadar. Dalam perspektif Islam kesadaran terhadap ketidakadilan merupakan dari upaya menegakkan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kritik terhadap budaya patriarki dan ketidakadilan gender dapat dipahami sebagai upaya menciptakan kehidupan sosial yang lebih adil dan manusiawi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

¹⁷Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 21-23.